



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>

E-ISSN: 3032-5129

Vol. 1 No. 1 (2023): 41-59

DOI: <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i1.05>

Menyibak Makna dengan Teori *Tadafur al-Qara'in*, *Nazm*, dan *Transformatif Generatif*

Moh Muqit Asyim^{1✉} Zainal Muttaqin², Muhibb Abdul Wahab³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: moqitasim@gmail.com^{1✉}, zainal@uinjkt.ac.id², muhibb@uinjkt.ac.id³

Abstrak

Dalam linguistik Arab ilmu nahwu merupakan ilmu yang urgen dalam memahami kaidah-kaidah bahasa arab secara baik dan benar, karena ilmu nahwu merupakan susunan untuk mengatasi meluasnya kerusakan bahasa Arab (*lahn*) khususnya di kalangan orang Arab. Ilmu nahwu atau sintaksis sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Namun di kalangan para linguis Arab dalam memahami teks-teks Arab pada umumnya, serta memahami maknanya mayoritas mengalami perbedaan teori. Dari teori yang dipaparkan oleh Tammam Hassan, Abdul Qahir al-Jurjani, dan Chomsky, ketiga tokoh ini mempunyai teori yang berbeda. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa teori para linguis Arab dalam menyibak makna sebagian kandungan ayat al-Qur'an, diantaranya: Tammam Hassan, Abdul Qahir al-Jurjani, dan Chomsky. Tiga tokoh linguis Arab ini mempunyai tujuan yang sama namun dengan teori yang berbeda, yaitu menyibak suatu makna yang terkaji dalam *ilmi al-lughah*, serta mengetahui perkembangan suatu bahasa dari zaman ke zaman. Artikel ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari beberapa buku yang ada serta menafsirkan hasil-hasil yang didapat dari temuan data dengan metode analitik deskriptif. Hasil yang didapat adalah bahwa teori yang diusung oleh tiga tokoh linguis Arab ini dapat diimplementasikan ke dalam bahasa Arab dan bahasa al-Qur'an. akan tetapi dalam teori tata bahasanya antara tiga tokoh ini memiliki teori yang berbeda, yaitu dalam memahami makna teori yang dikemukakan oleh Tammam Hassan adalah *tadhafur al-qara'in*, sedangkan Abdul Qahir al-Jurjani menggunakan teori *nazm* dan Chomsky menggunakan teori transformatif generatif.

Kata Kunci: *Teori Tadafur al-Qara'in, Nazm, Transformasi Generative*

Abstract

In Arabic linguistics, the science of nahwu is an urgent science in understanding the rules of the Arabic language properly and correctly, because the science of nahwu is a structure to overcome the widespread corruption of the Arabic language (*lahn*), especially among Arabs. The science of nahwu or syntax has existed for centuries. However, among Arabic linguists, in understanding Arabic texts in general, and understanding their meaning, the majority experience differences in theory. From the theory presented by Tammam Hassan, Abdul Qahir al-Jurjani, and Chomsky, these three figures have different theories. Therefore, this study aims to find out several theories of Arabic linguists in uncovering the meaning of some of the contents of verses of the Koran, including: Tammam Hassan, Abdul Qahir al-Jurjani, and Chomsky. These three Arabic linguists have the same goal but with different theories, namely uncovering a meaning studied in the science of *al-lughah*, and knowing the development of a language from time to time. This article uses a qualitative descriptive approach, namely by collecting data obtained from several existing books and interpreting the results obtained from the data findings using descriptive analytical methods. The results obtained are that the theory proposed by these three Arabic linguists can be implemented into Arabic and the language of the Koran. However, in terms of grammatical theory, these three figures have different theories, namely in understanding the meaning of the theory put forward by Tammam Hassan, namely *Tadhafur al-Qara'in*, while Abdul Qahir al-Jurjani uses the *Nazm* theory and Chomsky uses the generative transformative theory.

Keywords: *Tadhafur al-Qara'in theory, Nazm, Generative Transformation*

PENDAHULUAN

Sebagian linguis Arab menganggap kajian *fiqhul-lughah* adalah sama saja dengan *ilmul-lughah* atau linguistik secara umum. Definisi yang ditulis oleh Ramdhan Abd at-Tawwab misalnya, mengindikasikan hal itu. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ilmul-lughah* adalah: ilmu yang mengkaji Bahasa sebagai tema utama, baik secara sinkronis diakronis, maupun komparatif. Sinkronis berarti memusatkan pada satu Bahasa dengan mengkaji karakteristik internalnya. Diakronis berarti mengkaji perbandingan dan perkembangan suatu Bahasa dari zaman ke zaman. Komparatif berarti membandingkan kekhasan suatu bahasa di antara bahasa-bahasa lain yang serumpun. Oleh karena itu, tampak ada perbedaan antara *ilmul-lughah* dengan *fiqhul-lughah* (Sugiyono, 2023).

Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik. Semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna. Jadi semantik adalah makna, membicarakan makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa. Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan *Ilm al-Dilalah* terdiri , dari dua kata: *ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dilalah* atau *al-dalalah* yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, *ilm al-dilalah* menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan tentang makna. Secara terminologis, *ilm al-dilalah* sebagai salah satu cabang linguistik (*ilm al-lughah*) yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran mufradat (kosakata) maupun pada tataran tarakib (struktur). Ahmad Mukhtar Umar mendefinisikan *ilm al-dilalah* sebagai berikut: Kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna . Ilmu ini tidak hanya menjadi fokus kajian para linguis, melainkan juga menjadi objek penelitian para filsuf, sastrawan, psikolog, ahli fiqh dan ushul al-fiqh, antropolog, dan lain sebagainya. Karena itu, penamaan terhadap ilmu ini pun beragam. Selain disebut semantik, ilmu ini juga dinamai sematologi, semologi, semasiologi, dirasat al-mana, dan *ilm al-mana*, dengan mufrad, bukan dengan jamak maani, karena *ilm al-maani* merupakan bagian dari *ilm al-balaghah*. Namun demikian, ilmu ini diposisikan sebagai salah satu cabang linguistik. Di kalangan sebagian ulama bahasa Arab, ilmu ini merupakan cabang dari *fiqh al-lughah*. Ilmu ini merupakan puncak studi linguistik karena melibatkan kajian fonologi, morfologi, gramatika, etimologi, dan leksikologi (Matsna H.S, 2016).

Objek pokok pembahasan ini adalah mengurai urgensi dan kontribusi "*qarinah*" dalam menguak makna bahasa. Karena itu, di awal pembahasan ini penulis mencoba menyisir terminologi "*al-qarinah*" dan beberapa padanannya dalam khazanah linguistik arab. Kemudian penulis mengurai konsep *qarinah* yang berkembang di kalangan linguis Arab, mulai era klasik hingga modern, seperti pikiran-pikiran brilian Abdul Qahir al-Jurjani, Tammam Hasan, dan Chomsky. Kemudian, sebagaimana tema yang diangkat dalam pembelajaran ini, secara khusus penulis akan menelusuri teori "*tadafur al-qara'in*" yang digagas linguis berkebangsaan Mesir, Tammam Hassan, dengan mengurai biografi singkat penggagasnya, konsep dasar teori pembagian *qarinah* dalam perspektif Tammam Hassan dan sebagainya.

METODE

Penulisan ini merupakan pendekatan mikrolinguistik. Mikrolinguistik (*Microlinguistics*) adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit, yaitu bahasa dalam kedudukannya sebagai fenomena alam yang berdiri sendiri. Dengan kata lain mempelajari bahan bahasa secara langsung tentang sifat-sifat, struktur, cara kerja dan sebagainya (Susiawati, 2019). Jenis penulisan ini merupakan jenis penulisan kepustakaan (*library research*). Di mana penulis merujuk pada beberapa buku yang sangat erat kaitannya dengan tema pembelajaran tentang kebahasaaraban. Di antaranya, *Semantik Bahasa Arab* karya Mohammad Kholison, *Linguistik Arab* karya Aziz Anwar Fachrudin, *Al-Jurjani versus Chomsky* karya Wati susiawati dan beberapa jurnal-jurnal lainnya. Tulisan ini bermisi utama untuk memaparkan dan menganalisis pemikiran- pemikiran liguis Arab tentang makna dan mabna dalam *tadafur al- qara'in*. Tulisan ini juga menjadi tulisan *daras* pengantar bagi para pengkaji linguistik Arab. Dalam hal ini penulis menerjemahkan, serta sesekali memberikan analisis dan pendapat penulis pribadi dari hasil pembacaan terhadap para tokoh linguistik arab yang mayoritas berbahasa arab. Ada tiga pakar liguis arab yang barang menjadi Rujukan utama dalam penulisan ini. Yaitu: Tamam Hassan, Abdul Qahir al-Jurjani, dan Chomsky.

Sedangkan pada proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik representatif yaitu pengumpulan data dan menelaah tiga karya tersebut berulang-ulang dan berhenti ketika tidak lagi menemukan hal-hal baru. Kemudian hasil tersebut akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tema dan kategorinya masing-masing. Hal ini agar memepermudah cara kerja penulis untuk membuat dan mengklasifikasikan semua informasi dan data-data yang telah penulis peroleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan tema yang diangkat, maka muncullah beberapa temuan- temuan teori serta konsep analisis yang akan mejadi rurjukan utama untuk mengetahui beberapa kerap pemikiran perbedaan anantara tiga tokoh yang telah penulis sebutkan di atas. Oleh karena itu, perlu kiranya terlebih dahulu kita memahami apa itu *qarinah*?

Konsep Qarinah dan Klasifikasinya

Perbincangan mengenai istilah *qarinah* (*clues*) sejatinya bukan menu baru dalam khazanah linguistik arab. Salah satu indikator yang menguatkan pernyataan ini adalah munculnya padanan- padanan istilah yang lahir dari kata *qarinah* itu sendiri. Karena itu, tatkala kita membicarakan asal- muasal istilah *qarinah*, maka kita akan menemukan hamparan istilah dan padanannya yang begitu luas, hingga agak sulit menemukan terminologi baku. Meskipun demikian, pada bagian ini penulis akan berusaha mengurai istilah- istilah tersebut secara seksama, agar keutuhan konsep istilah ini dapat ditemukan (Kholison, 2009).

Secara etimologis, kata *qarinah* berasal dari kata قرْن yang mengandung berbagai arti, bahkan cukup variatif, di antaranya: *al- rabtu'* (pertalian), *al- waslu* (persambungan), *al- jam'u* (pengumpulan), *al- iltiqa'* (pertemuan), *al- shaddu* (pengikatan), *al- musahabah* (perkawanan), *al- talazum* (keharusan). Seperti yang tertera pada pada kalimat- kalimat

berikut: *قرن الشيء بالشيء* berarti *وصله* (menyambung). Jika dikatakan: *قرن الشيء* berarti *جمعه* (mengumpulkan). Jika dikatakan: *قرن الأساري* berarti *شدهم وربطهم* (mengikat). Jika dikatakan: *القرينة الزوجية* ini berarti *قارنه قرانا أو مقارنة* (menemani). Jika dikatakan: *القرينة الزوجية* ini berarti istri menemani suaminya, dan atau sebaliknya (Kholison, 2009).

Adapun makna *qarinah* menurut istilah adalah “sesuatu yang dapat menunjukkan sesuatu yang dicari”. Makna terminologis *qarinah* ini sejatinya tidak berbeda jauh dari beberapa makna etimologi di atas, yaitu suatu persinggungan antara satu elemen dengan elemen lain di dalam kalimat atau konteks. *Qarinah* merupakan komponen fundamental dalam memahami makna struktur. Melalui *qarinah* kita dapat mengetahui perbedaan antara makna hakiki dan makna majazi. Makna ini meniscayakan entitas *qarinah* yang dapat melahirkan makna sentral yang jauh dari kesan ambigu, baik *lafdzi* maupun *ma'nawi*. ini berarti wujud *qarinah* meniscayakan keutuhan makna yang dikehendaki oleh penutur. Tammam Hassan mengisyaratkan bahwa istilah “*Qara'in*” diterjemahkan dengan “*clues*”. sedangkan menurut beberapa pandangan pakar lain mengartikannya “*context*”, ada juga yang mengartikannya “*evidence*”.

Secara garis besar, para ahli membagi *qarinah* menjadi dua bagian: *qarinah lafdziyah* dan *ma'nawiyah*, atau *qarinah halliyah* dan *maqamiyyah*. Ketika dua bagian ini ditelaah secara teliti maka akan melahirkan beberapa cabang pembagian, sebagaimana yang diuraikan oleh Fadhil Shalih yang membagi *qarinah* menjadi sepuluh macam berikut ini ringkasannya (Kholison, 2009):

1. *Qarinah lafdziyyah*, yakni lafadz yang menunjukkan signifikasi makna yang dimaksud, sehingga ketiadaanya dapat dipastikan menimbulkan ketidak jelasan makna, sebagaimana pada beberapa firman Allah SWT berikut:

فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?" (QS. Al-Baqarah:91)

Lafadz *مِنْ قَبْلُ* menjelaskan bahwa lafadz *تَقْتُلُونَ* bermakna lampau, bukan era sekarang atau mendatang.

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالْهَ أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا

"Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa." (QS. Al- Baqarah:133)

Lafadz *إِلَهًا وَاحِدًا* menjelaskan bahwa tuhan ya'kub dan tuhan nenek moyangnya (Ibrahim, ismail, dan ishak) adalah maha esa (tunggal), tidak ganda.

2. *Qarinah Aqliyyah*, yaitu *qarinah* yang dapat memperjelas kelogisan ungkapan. Misalnya kalimat: *أَرْضَعَتِ الصَّغْرَى الْكُبْرَى* (musa makan buah kumasra) atau kalimat: *مُوسَى الْكُمَثْرَى أَكَلَ* (si tua menyusui si kecil). Jika kita amati kedua ungkapan tersebut maka jelaslah peran

akal dalam menentukan siapa yang makan pada kalimat pertama, dan siapa yang menyusui pada kalimat kedua. Demikian juga pada firman Allah SWT berikut:

وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ

"Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka." (QS. Al- Baqarah:93)

Melalui qarinah akal kita bias menegetahui bahwa lafadz الْعِجْلَ (anak sapi) tidak diserapkan di dalam hati, tetapi makna yang dikandung adalah وَأَشْرَبُوا حُبَّ عِبَادَةِ الْعِجْلِ (dan telah diserapkan kedalam hati mereka itu kecintaan menyembah anak sapi) (Kholison, 2009).

3. *Qarinah al- ma'nawiyah*, yaitu qarinah yang dengan signifikasinya dapat menentukan kebenaran makna, sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat." (QS. Al- nisa': 36)

Tidak diperbolehkan meng-'ataf-kan lafadz بِالْوَالِدَيْنِ pada lafadz لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا karena maknanya akan kacau dan rusak, oleh sebab itu dibutuhkan qarinah makna, misalnya dengan meletakkan perkiraan lafadz وَأَحْسِنُوا بِالْوَالِدَيْنِ (dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua) (Kholison, 2009).

4. *Qarinah haliyyah* adalah suatu kondisi yang dapat membantu penutur untuk memperjelas makna ujaran, misalnya jika anda melihat seseorang yang ditangannya terdapat sebatang kayu yang akan digunakan untuk mencambuk orang lain, lalu anda menyuruh orang tersebut dengan berkata: زيدا . maka maksud dari pengujaran lafadz زيدا

disini bermakna زيدا اضرب (pukullah zaid). Demikian juga perkataan anda: حجا مبرورا kepada saudara anda yang selesai melaksanakan ibadah haji. Maksudnya adalah "engkau telah beribadah haji" (Kholison, 2009).

Konteks (*al-Siyaq*) dan kondisi (*al-Maqam/ Speech Event*)

Konteks memang tidak sama dengan speech event, tetapi keduanya bias saling membantu dalam mengurai makna. Konteks ujaran dianggap sebagai qarinah yang paling penting dalam menguak kandungan makna ujaran, karena itu tidak heran jika al-Zarkasyi (1957, juz II, hlm.201-202) berkata di dalam al- Burhan fi ulum al-qur'an: "sesungguhnya signifikasi konteks dapat mengarahkan untuk mengurai kejelasan makna global (mujmal), menghindari makna yang tidak diharapkan, mentakhsis makna yang masih umum, mengikat makna yang mutlak dan membatasi multi makna. Konteks merupakan elemen terbesar yang dapat menunjukkan maksud penutur. Barang siapa mengabaikannya maka pandangannya akan terjerumus pada jurang kesalahan. Perhatikan firman Allah SWT berikut:

إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

"mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci."

Sesungguhnya bentuk lahiriah penggalan ayat di atas adalah “pujian”, tetapi konteks yang ada padanya menunjukkan bahwa orang-orang yang berbicara itu tidak bermaksud memuji, justru mencela. Ungkapan tersebut dilontarkan oleh orang-orang kafir dan keluarga nabi luth, ketika beliau melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan keji. Kejelasan makna ini bisa kita urai melalui qarinah konteks mulai dari awal surat:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci." (QS. Al- A'raf:82)

Tatakala qarinah konteks memiliki peran vital dalam menguak tabir makna, maka demikian juga dengan kontribusi speech event. Jika seseorang berbicara di suatu tempat tanpa menghiraukan kondisi di mana dia berbicara atau dengan siapa dia berbicara, maka pembicaraanya bisa dipastikan tidak sesuai dengan kondisi lapangan, walaupun secara konteks internal susunanya benar. Karena itulah keberadaan speech event dapat memperjelas apakah sebuah ungkapan termasuk pujian atau celaan, pertanyaan ataukah pernyataan dan seterusnya. Hal ini karena hakikat suatu makna seringkali tidak sama dengan bentuk lahiriah ujaran, sehingga kekosongan inilah yang akan menjadi garapan speech event, misalnya: لاَ أَبَا لَكَ (kamu tidak memiliki ayah). Ungkapan ini bisa saja bermakna pujian dan bisa juga bermakna sebaliknya, tergantung dengan kondisi di mana ungkapan tersebut diujarkan (Kholison, 2009).

1. Qarinah Intonasi Bunyi. Intonasi bunyi termasuk qarinah yang memiliki peran penting untuk memperjelas makna ujaran. Melalui qarinah ini kita bisa mengetahui apakah sebuah ungkapan bermakna berita atau pertanyaan, celaan atau pujian, dan seterusnya. Jika anda mengucapkan: هو شاعر (dia seorang penyair). Ungkapan ini bisa bermakna pujian, tetapi juga sangat mungkin bermakna celaan. Jika anda mentafhamkan bunyi pada kata شاعر lalu memanjangkannya maka ia bermakna pujian, sehingga anda tidak perlu lagi mengucapkan: هو شاعر مجيد (dia seorang penyair agung), tetapi jika anda menipiskan dan memecah bunyi شاعر maka ungkapan tersebut bermakna celaan dan ejekan. Kesimpulannya, satu ungkapan bisa saja bermakna lebih dari satu, tergantung bagaimana cara mengintonasikan (Kholison, 2009).
2. Qarinah Ilmiah. Maksud dari *al-ilm* di sini adalah *al-ilm al-darury* (ilmu yang penting) yang diketahui oleh *mukhatab*. Terkadang sebuah ungkapan mengandung makna lebih dari satu, lalu salah satunya dikuatkan oleh *qarinah* ilmu tersebut, misalnya dalam firman Allah SWT berikut :

لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً

"Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda" (QS. Ali Imran: 130)

Bentuk lahiriah ayat di atas adalah larangan memakan harta riba jika berlipat ganda, dan jika tidak sampai berlipat ganda maka tidak di larang. Padahal, sebenarnya riba itu di larang di semua kondisi, baik berlipat ganda atau tidak. Oleh sebab itu lafadz *مُضَاعَفَةٌ* bukan sebagai ikatan larangan tetapi sebagai gambaran rill yang terjadi pada masa jahiliyah. Demikian juga pada firman-nya berikut:

وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبَغَاءِ إِنْ أَرَدْتَ تَحَصُّنًا

"Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian". (QS. Al- nur: 33)

Makna lahiriah yang di kandung ayat di atas bersyarat: yaitu "jika budak- budak wanita itu menginginkan kesucian, dan jikamerek tidak menginginkan kesucian maka boleh di paksa untuk melajukan pelacuran". Teta[pi makna ini tidak bisa di benarkan, karena bagaimanapun wanita itu menghendaki kesucian atau tidak. Turunnya ayat di atas berkenaan dengan kasus yang terjadi pada Abdullah bin Ubay yang memaksa budak perempuannya melakukan pelacuran hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi.

Maksud dari kedua ayat di atas: Qs. Ali Imran: 130 dan Qs. Al-nur: 33 di kembalikan pada ilmu secara umum dan hikmah- hikmah yang sudah di ketahui oleh mayoritas umat islam, yang dalam hal ini adalah larangan riba dan zina (Kholison, 2009).

3. Qarinah Waqaf dan Ibtida'. Kedua qarinah ini juga termasuk qarinah yang bisa menunjukkan signifikasi makna, hal itu karena makna ujaran terkadang bisa berubah disebabkan tempat waqaf dan ibtida'. Perhatikan firman Allah SWT berikut:

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ

"(Allah) berfirman, "(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi". (QS. Al- maidah: 26)

Jika Anda waqaf (berhenti) pada lafadz *عَلَيْهِمْ مُحَرَّمَةٌ* maka makna yang terkandung adalah " larangan masuk ke padang Tihi untuk selam-lamanya". Dan bahwa padang Tihi adalah empat puluh tahun. Oleh sebab itu Anda harus waqaf pada lafadz *سَنَةً* sehingga melahirkan makna yang dikehendaki oleh ayat, yaitu *سنة أربعين مدة عليهم محرمة انها* (maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun) (Kholison, 2009).

4. Qarinah pemahaman umum dari pemilik Bahasa. Suatu ungkapan terkadang tidak bisa dipahami maksud dan tujuannya, karena kata-kata dan cara penyusunannya tidak lahir dari makna kata- kata tersebut, dan tidak pula menunjukkan maksudnya, meskipun demikian si pemilik Bahasa sudah memahaminya, misalnya perkataan- perkataan orang arab berikut:

- a. *كبه الله للدين و للفم*
- b. *دهاك الله فاها لفيك* : semoga Allah menganugrahkan kecerdikan bagimu
- c. *أصبحت باردة* (pagi yang dingin)
- d. *أمست دافئة* (sore yang panas)

Makna leksikal pada ungkapan (a) tidak bisa dijadikan tumpuhan dalam memaknai kebermaknaan ungkapan tersebut. Bagi penutur asing bisa saja memaknainya dengan arti (bagi kedua tangan dan bibir), padahal orang arab mengartikannya (كبه الله), makna leksikal pada ungkapan (b) adalah bibir cerdik, jika makna ini dijadikan landasan untuk mencapai kebermaknaan ungkapan maka hasilnya jauh dari apa yang dimaksudkan oleh orang arab, sebab mereka mengartikannya tidak demikian, tetapi bermakna doa, yaitu “ semoga Allah menganugrahkan kecerdikan bagimu”. Sedangkan pada ungkapan (c) dan (d) tidak disebutkan acuan kata gantinya, karena bagi orang arab makna yang lahir dari ungkapan ini sudah lumrah dan di ketahui hampir semua penduduk Arab (Kholison, 2009).

5. Qarinah al- hissiyah. Qarinah jenis ini dapat diumpamakan dengan isyarat telunjuk jari pada damir- dengan isyarat telunjuk jari pada masing- masing keduanya. Dengan demikian, melalui qarinah hissiyah dapat diketahui siapa yang memukul dan yang dipukul dan siapa yang berkata dan yang dikatai.

Demikianlah macam- macam qarinah yang telah diuraikan oleh kebanyakan ahli Bahasa. Dengan memahami macam- macam qarinah tersebut, pembaca diharapkan dapat menangkap dan memahami dengan mudah pesan dan makna yang terdapat dalam tuturan. untuk lebih memperluas pemahaman tersebut, akan diuraikan teori tadafur al- qarain perspektif Tamam Hassan (Kholison, 2009).

Tammam Hassan dan Pemikirannya

Tammam Hassan ibn omar ibn Muhammad dawud, begitu nama lengkapnya, lahir di desa Karnak, propinsi qina, mesir pada 27 januari 1918. Ia belajar membaca Al-Qur'an kepada ayahnya, Omar Muhammad Dawud, seorang ulama terkenal di kampung halamannya. Kecerdasannya mulai terlihat pada usia 11 tahun, ketika ia telah mampu menyelesaikan hafalan al Al-Qur'an dengan *qira'ah hafsh* (Wahab, 2015).

Setelah itu, ia melanjutkan studinya di ma'had al- qahirah al- dini al azhari, berafiliasi kepada universitas al- azhar, di kairo pada 1930. Di Lembaga ini ia memperoleh ijazah ibtidaiah azhariyah pada 1934; lalu menyelesaikan Pendidikan menengah (MTS dan MA) pada 1939. Setelah itu, ia melanjutkan ke madrasah Dar al- Ulum al- ulya (kini bernama kulliyat dar al- ulum universitas kairo) di madrasah ini ia memperoleh ijazah diploma Bahasa arab pada 1943 (Wahab, 2015).

Pada 1945 ia meraih ranking pertama ijazah tadrīs (setingkat S1) di bidang Pendidikan dan psikologi dari fakultas Dar al- ulum. Setamat dari universitas ini, ia langsung di angkat oleh departemen Pendidikan mesir untuk menjadi guru pada madrasah model “al- niqrasyi. Namun ia tidak lama mengemban tugas ini karena segera di angkat menjadi asisten dosen pada fakultas Dar al- ulum. Pada februari 1946, ia terpilih menjadi salah satu utusan pemerintah Mesir untuk melanjutkan studi program magister ke universitas London di inggris untuk mendalami linguistik (Wahab, 2015).

Pada tahun 1949 ia menyelesaikan program masternya (MA.) dalam bidang linguistik, konsentrasi fonologi (ilm al- ashwat), dengan tesis: “the phonetics of el- Karnak dialect upper Egypt”. Ia langsung melanjutkan studinya pada program Doktor (S3) di universitas yang sama. Tiga tahun kemudian, 1952, ia meraih gelar Doktor di bidang yang

sama, dengan disertasi: “ the phonetics and phonology of an aden of Arabic (sout arabia). Sebulan setelah meraih gelar Doktor, pada agustus 1952, Tammam kembali ke mesir, lalu di angkat menjadi asisiten dosen pada fakultas Dar al- ulum jurusan Fiqh al- lughah (sekarang: jurusan linguistik dan studi semantik dan orientalistik) universitas kairo (jami’ah al- qahiroh) (Wahab, 2015).

Teori kontekstual Tamam Hasan tergambarkan dengan dua konsep yang ia sebut dengan istilah *maqāl* (مقال) dan *maqām* (مقام). Menurutnya, ada dua macam makna dalam studi semantik, yaitu makna *maqālī* dan makna *maqāmī*. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud makna *maqālī* adalah sebuah makna yang tersusun atas makna fungsional (*al-wadhīfī*) dan makna leksikal (*al-mu’jamī*), yang mana keduanya merupakan bagian dari qarinah *maqālīyah*. Sedangkan, makna *maqāmī* adalah sebuah makna yang tersusun dari kondisi terciptanya speech event yang mana merupakan bagian dari qarinah *hāliyah* (Hidayatullah, 2021). Qarinah adakalanya *lafdziyyah*, *ma’nawiyah*, *taupun halliyah*. Sedikit sekali, arti kalimat menjadi jelas hanya denga satu qarinah saja. Umumnya, harus terdapat beberapa qarinah hingga makna yang di kehendaki dari sebuah kalimat tersebut menjadi jelas. Tammam hassan membagi qarinah ini menjadi 2 (dua) yaitu qarinah *ma’nawiyah* dan qarinah *lafdziyyah* (Basith, 2008).

1. Qarinah Ma’nawiyah

Yang termasuk pada qarinah ini adalah:

- a. Isnad. Menurut ahli bahasa arab, *isnad* adalah penggabungan satu kata dengan kata yang lain hingga menimbulkan sebuah makna yang sempurna. Sedangkan menurut Tammam Hassan adalah hubungan yang mengaitkan anantara dua unsur *isnad* (*musnad* dan *musnad ilaihi*), sebagaimana hubungan anantara *mubatada’ – khabar*, *fi’il – fai’il*, dan *fi’il – naibul fa’il*.

Sebagaimana qarinah *ma’nawiyah*, *isnad* hanya dapat dibayangkan adanya sebuah hubungan antara *musnad* dan *musnad ialaihi* tanpa perlu dijelaskan keberadaanya baik secara tertulis maupun terucap (Basith, 2008).

- b. Takhsish. Secara etimologis, *takhsish* berarti menghususkan seseorang dengan sesuatu (*Majma Al-Lughah al-’Arabiyah Bi Dimasyqa*, 1970) sedangkan yang dimaksud di sini adalah konteks yang masih bersifat umum dan dapat dirinci sebagaimana di bawah ini:

<i>Qarianah ma’nawiyah</i>	Arti yang ditunjukkan
<i>al- ta’diyah</i>	Maf’ul bih
<i>al gha’iyah</i>	Maful liajlil, fiil mudhari’ setelah lam kay, idazan, lan.
<i>Al- ma’iyyah</i>	Maf’ul ma’ah, dan fi’il mudhari’ setelah wawu
<i>Al- dzarfiyah</i>	Maf’ul fih
<i>Al-tahdid wa al- taukid</i>	Maf’ul muthlaq
<i>Al- mulabasah</i>	hal
<i>al- tafsir</i>	Tamyiz
<i>Al- ikhraj</i>	Ististna’
<i>Al- mukhalafah</i>	Ikhtishash

Qarinah-qarinah di atas berfungsi sebagai pembatas erhadap hubungan *isnad*, maksudnya masing- masing darinya mengungkapkan aspek tertentu dalam memahami

makna dari suatu kejadian yang ditunjukkan oleh sebuah tindakan (baik berupa *fi'il* ataupun *isim shifat* yang beramal sebagai *fi'ilnya*) (Basith, 2008).

- c. Nisbah. Sebagaimana *takhsis*, *nisbah* adalah hubungan konteks yang masih bersifat umum dan mempunyai *qarinah* cabang. Jika sebuah kata di rangkai dengan kata yang lain secara predikatif (*isnady*) maka telah terjadi penisbahan antara keduanya. Emikian itu karena *isnad* adalah penisbahan satu kalimat pada yang lain baik secara haiki maupun hukumnya saja hingga pendengar dapat menangkap makna yang dimaksud. *Nisbah* lebih umum daripada *isnad* karena ia mencakup *isnad* yang sudah dapat dipahami maksudnya secara sempruna maupun yang belum, seperti *shifah-mushuf*, *jar- majrur*, dan lain sebagainya.

Termasuk dalam *Qarinah* ini adalah makna *harf jar* dan *idhafah*. Contoh : جلس زيد

kata الكرسي mempunyai hubungan penisbahan pada kata جلس dengan perantara *harf jar* على yang menisbatkan tindakan (duduk) pada kursi bukan pada yang lain. Begitu juga pada kalimat أضواء مصباح الغرفة kata مصباح الغرفة mempunyai hubungan penisbahan dengan kata أضواء dengan perantara *idhafah* sehingga terbayangkan bahwa lampu kamar saja yang memberi penerangan, bukan lampu jalan, masjid ataupun yang lain (Basith, 2008).

- d. Taba'iyah, yaitu *qarinah* maknawiyah yang masih bersifat umum yang membawahi 4 (empat) *qarianah* cabang, yaitu na'at, athaf, taukid, dan badal. *Qarinah* ini berjalan seiring dengan *qarinah lafdziyyah* yang lain terutama *qarinah mutabaqah* sebagaimana akan diuraikan di bawah ini (Basith, 2008):

2. *Qarinah lafdziyyah*

yang termasuk *Qarinah* ini adalah:

- a. *Al-alamat Al- I'rabiyah*

Qarinah ini adalah *Qarinah* yang banyak mendapat perhatian lebih dari para ulama nahwu hingga melahirkan teori *amil* . dari sini, muncul beberapa pembahasan tentang tanda *i'rab* asli, *I'rab* pengganti, *I'rab dzahir*, *I'rab muqaddar* dan seterusnya. Padahal menurut *tammam hassan*, hanya berpegang pada tanda *i'rab* saja belum dapat menunjukkan satu bab dalam ilmu nahwu, karena satu tanda *i'rab* dapat menunjukkan lebih dari satu bab di dalamnya. Contohnya adalah *dhammah* pada *isim mufrad*, tidak selamanya menunjukkan fungsi *fa'il*, tetapi juga *mubtada'*, *khavar*, *isim kana* dan saudaranya, *khavar inna* dan saudaranya, serta *tawabi'* (*na'at*, *athaf*, *taukid*, *badal*) (Basith, 2008).

- b. *Rutbah*. Adalah hubungan antara dua bagian kalimat yang berurutan, yang posisi masing- masing darinya menunjukkan fungsi yang ia bawa. Pada kalimat جلس زيد الفائز kata الفائز berkedudukan sebagai *na'at/sifat* karena tidak terletak di awal kalimat. Jika kita balik menjadi زيد الفائز maka الفائز berkedudukan sebagai *mubtada'* karena terletak di awal kalimat (Basith, 2008), *Rutbah* terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Rutbah Mahfūdzah, yaitu urutan paten yang menunjukkan sebuah bab dalam ilmu nahwu. Jika urutan itu diubah, kalimat itu menjadi tidak bermakna. Rutbah ini boleh dilanggar dengan beberapa syarat, yang paling pokok adalah tidak adanya kekaburan. Termasuk di dalam rutbah ini adalah: fi'il sebelum fā'il atau nā'ib al-fā'il- nya, mudhāf sebelum mudhāf ilaih, mumayyaz sebelum tamyiz, matbu' sebelum tabi', maushul sebelum shilah, mufassar sebelum mufasssir, shahibul hal sebelum jumlah hal, qaul sebelum maqul qaul dan sebagainya.
- 2) Rutbah Ghairu Mahfūdzah, yaitu urutan yang menunjukkan sebuah bab dalam ilmu nahwu. Jika urutan itu diubah -baik didahulukan maupun diakhirkan, ia tetap bermakna karena rutbah ini lebih terkait dengan style (uslub) dan karenanya bersifat personal. Termasuk dalam jenis ini adalah urutan muftada'-khabar, fā'il-maf'ul bih, maf'ul bih-fi'il, isim kāna dan khabar-nya, zharaf dan harf jarr dengan muta'allaq-nya, isim inna dan khabarnya dengan zharaf/huruf jarr, hāl mufrad dan fi'il mutasharrif dan lainnya.
- c. *Mabna ash-Shigat*. Adalah bentuk kata yang menunjukkan pada suatu bab dalam ilmu nahwu. Qarīnah ini merupakan kajian ilmu sharaf yang mencakup 7 (tujuh) pembahasan yaitu: (1)- klasifikasi kata (aqāsm al-kalām), (2)- jumud dan isytiqāq, (3)- jumud dan tasharruf, (4)- tajarrud dan ziyādah, (5)- ash-shighah ash-sharfiyyah dan al-mīzān ash-sharfiy, (6)- isnād fi'il pada dhamīr, dan (7)- taqlīb ash-shiyagh. Sebagaimana diketahui, fa'il, muftada', dan nā'ib al-fā'il harus berupa isim. Oleh karenanya, kita tidak mungkin menentukan tiga bab tersebut pada kata selain ism. Jika selain ism mempunyai salah satu kedudukan di atas, hal itu dianggap sebagai jumlah hikāyat (Basith, 2008).
- d. *Muthabaqah 'Persesuaian*. Meski istilah ini sudah populer di kalangan ulama nahwu, tetapi tidak ada satu definisi yang jelas tentangnya. Berdasarkan penelusuran di berbagai buku ilmu nahwu, dapat disimpulkan bahwa muthabaqah adalah sekumpulan unsur kebahasaan yang memerankan beberapa fungsi yang sepadan atau mirip seperti i'rāb (rafa', nashab, jarr, jazm), bilangan (mufrad, mutsanna, jamak), kejelasan (ma'rifat, nakirah), gender (mudzakkar, muannats) dan person (mutakallim, mukhatab, gha'ib) (Basith, 2008).
- e. *Rabth*. Adalah qarīnah yang menunjukkan adanya hubungan satu kata dengan kata lain. Rabth ini harus ada antara isim maushul dengan shilah; muftada' dengan khabar; hāl dengan shahib al-hāl; man'u't dengan na'at; qasam dengan jawab qasam; syarth dengan jawab dan seterusnya (Basith, 2008).
- f. *Tadamm*. Adalah: 1) Beberapa cara yang memungkinkan untuk menyusun kalimat yang berbeda antara satu dengan yang lain, baik berupa pendahuluan kata, pengakhiran kata, pemisahan kata, penggabungan kata, dan seterusnya. Arti semacam ini disebut juga tawārud dan lebih dekat pada kajian tentang style berbahasa (balaghah) daripada kajian tentang hubungan-hubungan sintaksis dan qarīnah lafdziyyah; 2) Keharusan adanya unsur sintaksis tertentu karena adanya suatu unsur sintaksis yang lain, seperti keharusan adanya isim yang majrūr setelah harf jarr, ma'thūf setelah athaf, fa'il setelah fi'il, shilah setelah isim maushul, dan seterusnya. Tadhamm semacam ini disebut talāzum. Sebaliknya adalah tana'ī, yaitu keharusan tidak adanya salah satu unsur sintaksis karena adanya suatu unsur sintaksis yang lain, seperti tidak adanya al- dan tanwin ketika suatu kata berkedudukan sebagai mudhāf. Kedua jenis tadhamm inilah yang dimaksud dalam pembahasan tentang qarīnah ini (Basith, 2008).

- g. *Adah*. Adalah kata yang menghubungkan antara musnad dengan musnad ilaih, antara keduanya dengan fudhlah atau antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Setiap adah mempunyai kombinasi tersendiri hingga ia memerlukan kata tertentu yang terletak setelahnya. Adah dapat berupa harf, seperti harf jarr, harf athaf, harf jawab, harf tanbih; isim, seperti isim istifhām; maupun fi'il (Basith, 2008).
- h. *Nagmah*. Adalah bingkai bunyi untuk mengucapkan sebuah kalimat. Ia mempunyai fungsi sintaksis (waha'if nahwiyyah) karena dapat membedakan antara satu style (uslub) dengan yang lain. Meski demikian, ia tidak mendapat perhatian lebih dari para ulama nahwu. Sebagai gantinya, mereka hanya membatasi pembicaraan tentang masalah ini pada waqf, sakt, fashl, washl, dan semacamnya yang berkaitan dengan proses pengucapan (Basith, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam memahami makna kita harus meninjau segala segi kebahasaan yang meliputi kenteks sosial, fonologis, morfologis, sintaksis dan leksikal (Susiawati, 2019). Kajian makna tidak dapat di lepaskan dari kajian lafadz itu sendiri. Lafadz dan makna adalah dua unsur komunikasi yang senantiasa digunakan karena lafadz itu adalah perwujudan dari makna yang ingin disampaikan oleh si pembicara kepada lawan bicaranya. Akan tetapi, setiap lafadz tidak selalu mewakili makna yang sama setiap kali diucapkan. Begitupun suatu makna bisa diwakili oleh lafadz yang berbeda-beda pula sesuai dengan keberagaman si penutur, letak geografis, waktu pengucapan, dialek bahasa, dan sebagainya (Susiawati, 2019).

Perhatian dan kontribusi ahli balaghah terhadap studi makna tercermin dalam tema-tema yang diusung, seperti makna hakiki dan makna majazi, atau studi- studi tentang *uslub amr, nahi, istifham, kalam khabari, dan kalam insyha'i*, atau teori *nazm* yang dipelopori oleh Abdul Qahir Al-Jurjani (Kholison, 2009).

Kontribusi Abdul Qahir al-Jurjani dan Teori al-Nazm

Ia dilahirkan di jurjan, suatu kota terkenal di tibristan awal abad 5 H. sejak kecil ia sudah mencintai ilmu. Ia dikenal sebagai salah satu muassis ilmu balaghah, banyak menelurkan karya tentang balaghah. Di antara karyanya yang terkenal adalah *dala'il al- I'jaz* dan *Asrar al- balaghah*. Menurutny, lafadz adalah wadah bagi makna, maka lafadz akan mengikuti makna. Jika suatu makna itu muncul pertama kali pada diri seseorang, maka begitu pula ia akan muncul pertama kali dalam ucapan (Kholison, 2009).

إن الألفاظ إذا كانت أوعية للمعاني فإنها لا محالة تتبع المعاني في موقعها . فإذا وجب لمعنى أن يكون أولاً في النفس وجب اللفظ الدال عليه أن يكون مثله أولاً في النطق (Al-Khammas, 2007).

"Jika lafadz merupakan wadah bagi makna, maka sudah barang tentu lafadz akan mengikuti makna pada posisinya masing-masing. Jika posisi makna yang ada dalam diri seseorang berada pada posisi pertama, maka demikian pula halnya lafadz yang di ungkapkan menunjukkan makna yang pertama kali diucapkannya."

Sebagai contoh terkait dengan perbedaan susunan dan urutan kata dalam kalimat, maka perhatikan susunan dan urutan kata- kata (أنا، زيد، ضرب) pada kalimat- kalimat berikut. Perbedaan tata letak pada masig- masing kalimat menyebabkan perbedaan makna, seperti berikut ini (Al-Khammas, 2007):

1. ما ضربت زيدا

Saya tidak memukul Zaid, (tetapi mungkin ada orang lain memukulnya, dan mungkin juga tidak ada sama sekali yang memukulnya)

2. ما زيدا ضربت

Saya tidak memukul Zaid, (tetapi saya memang memukul selain dia)

3. ما أنا ضربت زيدا

Saya tidak memukul Zaid, (kenyataannya zaid telah dipukul oleh seseorang, tetapi bukan saya yang memukulnya).

Dengan kata lain, teori *nazm* menegaskan bahwa perbedaan struktur kalimat akan membawa perubahan makna, karena lafadz itu wadah bagi makna, berbeda wadah, maka berbeda pula maknanya. Oleh karena itu, perubahan struktur lafadz pada kalimat akan berdampak pada perubahan makna.

Teori yang di kemukakkannya terkait erat dengan nahwu, tetapi tidak hanya berhenti pada struktur luar البناء الخارجي melainkan masuk ke dimensi yang lebih dalam lagi, yaitu makna yang berada di balik stuktur tersebut البناء الباطني (Kholison, 2009).

Makna dalam Perspektif Abdul Qahir al-Jurjani

1. Abdul Qahir dan leksical meaning

Abdul Qahir berpandangan: “sesungguhnya Bahasa itu tidak lain hanyalah sejumlah hukum posisitif, baik pada tataran leksikal atau pada ranah gramatikal. Menurutya, “kata” tidak lain hanyalah tanda- tanda yang mengacu pada makna- makna parsial dan individual, ia belum mendapatkan maknanya yang sempurna. Karena itu ia tidak bisa mencapai kefasihan atau retorikanya melainkan apabila terbungkus dalam kaitan- kaitan struktur Bersama dengan kata- kata yang lainnya (Kholison, 2009).

2. Grammatical meaning perspektif Abdul Qahir

Abdul Qahir sebenarnya telah membentuk suatu teori untuk pengertian dilalah dalam turats arab yang terkenal dengan teori “nazm” yang didalamnya ia membuat berbagai aturan universal pengertian linguistik pada aras struktur, dan memaksukkan makna gramatikal (*al-ma’na al-nahwiy*) sebagai prinsip tandingan atas teori ini. Yang membedakan Abdul Qahir dengan linguis lainnya adalah bahwa ia menyadari makna hubungan gramatik dan pengaruhnya atas makna kontekstual bagi tanda linguistik dalam konteksnya. Karena itu, Abdul Qahir melihat makna struktur bukan melalui karakternya yang berhasil menghimpun tanda- tanda linguistik yang di kandunginya, tetapi melalui kapasitasnya sebagai penghasil interaksi makna tanda dan makna struktur secara bersamaan (Kholison, 2009).

3. Abdul Qahir dan Metaphor Meaning

Melalui penalaran dua konsep yakni metaphor versus haqiqah Abdul Qahir al-jurjani mengatakan: sebuah kata yang mengacu kepada makna asal atau makna dasar, tanpa

mengundang kemungkinan makna lain disebut dengan haqiqah. Sedangkan Methapor adalah ketika seseorang mengalihkan makna dasar ke makna lainnya karena alasan tertentu, atau ia bermaksud melebarkan medan makna dari makna dasarnya. Secara teoritik, menurut Abdul Qahir methapor adalah peralihan makna dari yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif. Secara implisit, definisi diatas mengacu pada penegrtian methapor mufrad, yakni methapor dalam kosa kata, sekaligus ia menunjukkan jenis methapor yang kedua yaitu methapor dalam kalimat. Pembagian ini dilandasi pada pertimbangan bahwa seseorang bisa merangkai methapor baik dalam bentuk kosakata maupun dalam bentuk kalimat. Dan penggunaan ini sangat bergantung pada konteksnya (Kholison, 2009). Menurut al-Jurjani antara bahasa dan alam pikiran memiliki hubungan yang sangat erat sebagaimana eratnya hubungan antara kata dan makna yang terkandung di dalamnya. Al-Jurjani mengibaratkannya dengan *كوجود الحياة في الأجسام الحية* sebagaimana adanya kehidupan I dalam raga yang hidup pula (Susiawati, 2019). Selanjutnya konsepsi tentang bahasa sangat erat dikaitkan dengan kapasitas berbahasa sebagai kapasitas berpikir (*language faculty*). Kemudian apakah hakikat bahasa menurut Chomsky?

Konsep Transformasi generative Chomsky

Teori transformasi merupakan salah satu aliran linguistik yang berasumsi bahwa pembelajaran Bahasa pembelajaran Bahasa adalah sebuah proses pembentukan kaidah, bukan sebagai pembentukan kebiasaan, seperti yang diyakini oleh aliran strukturalisme dan didukung oleh behaviorisme (Fachrurrozi, 2010). Aliran ini dirintis oleh Chomsky merupakan salah satu tokoh linguistik. Nama lengkapnya Noam Avram Chomsky, lahir 7 Desember 1928 di Pennsylvania, Amerika Serikat. Dibesarkan di tengah keluarga berpendidikan tinggi, pasangan Dr. William Zev Chomsky dan Elsie Simonofsky. Ayahnya seorang ahli bahasa Yahudi. Chomsky sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan kebahasaan ayahnya. Hal ini sangat mempengaruhi daya intelektual dan cara pandanginya dalam kajian kebahasaan. Ayahnya dikenal sebagai ahli gramatika bahasa Ibrani, yang disebut harian New York Times sebagai ahli gramatika bahasa Ibrani terkemuka yang menulis sejumlah karya gramatika bahasa tersebut. Bahkan, pada usia 12 tahun, Chomsky sudah membaca salah satu karya berat ayahnya tentang tata bahasa Ibrani abad ke-13. Bahasa Ibrani masih serumpun dengan bahasa Arab, oleh karena itu pula sangat memungkinkan bagi Chomsky membaca dan menyelami buku-buku yang berkaitan dengan bahasa Arab, khususnya tata bahasa Arab.

Toeri ini oleh Chomsky sesungguhnya diformulasikan dari pemikiran para filsaf dalam hal metode peniltian dan teori Bahasa. Teori ini juga berusaha menjelaskan bagaimana anak kecil dapat menguasai Bahasa dalam waktu yang relative singkat, meskipun belum menguasai kaidah Bahasa secara mendalam. Pemikiran utama Chomsky yang lain terkait dengan gagasan tentang struktur lahir (*al-binyah as-sathhiyyah*), *struktur batin* (*al-binyah al-amiqah*) dan cara bertolak dari unsur-unsur formatif dalam struktur permukaan menuju struktur mendalam, melalui sejumlah prosedur, diantaranya dengan merubah suatu struktur ke dalam struktur yang lain.

Menurut Chomsky Bahasa adalah fitrah, innate, potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia mempunyai fitrah untuk belajar Bahasa, sementara itu masyarakat tempat manusia lahir dan dibesarkan hanya berperan sebagai pembentuk secara spesifik system kebahasaan yang dipelajarinya. Karena itu seseorang belajar Bahasa arab misalnya, karena ia hidup dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa arab. Sementara orang lain akan belajar Bahasa Indonesia, karena ia hidup dan di besarkan dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Indonesia. Namun demikian, berdasarkan pendapat Chomsky, baik orang araba tau orang Indonesia sama-sama memiliki potensi untuk mempelajari Bahasa tersebut (Fachrurrozi, 2010).

Noam Chomsky menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitrah (alamiah) untuk belajar Bahasa. Manusia lahir dibekali oleh sang pencipta dengan piranti pemerolehan Bahasa (*jihaz iktisab al- lughah*). Piranti ini menyerupai layer radar yang hanya menangkap gelombang- gelombang yang ketika kemudian ditata dan dihubungkan satu sama lainnya maka akan menjadi sebuah system kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (*al-kafa'ah al-lughawiyah*), pusat tersebutlah yang merumuskan kaidah- kaidah Bahasa dari ata- data ujaran yang dikirimkan oleh piranti pemerolehan Bahasa tersebut dan menghubungkan dengan makna yang di kandunginya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa.pada tahap selanjutnya, pembelajar Bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat- kalimat dalam Bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai dengan kaidah- kaidah yang telah diketahuinya (Fachrurrozi, 2010).

Chomsky melukiskan potensi dan pengetahuan dasar anak dalam berbahasa dalam kotak hitam kecil yang berfungsi sebagai organ untuk mempelajari atau memperoleh Bahasa. Lebih lanjut menegaskan bahwa organ itu mempunyai empat karakteristik kebahasaan teoritik berikut: *Pertama*, kemampuan membedakan bunyi- bunyi pembicaraan dari bunyi- bunyi lain di lingkungannya. *Kedua*, kemampuan mengklasifikasikan bunyi- bunyi Bahasa kedalam jenis- jenis yang kelak akan diajarkan padanya. *Ketiga*, pengetahuan atau kognisi bahwa jenis tertentu dari system Bahasa itu mungkin, dan jenis yang lain tidak mungkin. *Keempat*, kemampuan memproduksi system Bahasa secara sederhana dari materi kebahasaan yang tersedia (Fachrurrozi, 2010).

Aliran ini telah membuka cakrawala baru dalam penelitian kebahasaan, khususnya cara anak belajar Bahasa. Chomsky, McNeil, dan lainnya menegaskan bahwa Bahasa anak merupakan system kebahasaan yang sah menurut anak itu. Praktik kebahasaan anak tidaklah dalam rangka meminimalisir struktur yang salah sedikit demi sedikit. bahasa anak tidak disebut sebagai paling banyak pada fase- fase berikutnya, melainkan setiap saat Bahasa anak merupakan Bahasa yang sistemik (teratur). Hal ini dikarenakan anak secara terus menerus membentuk asumsi- asumsi yang didasarkan atas pembelajaran Bahasa yang diterimanya. Kemudian ia menguji asumsi- asumsi itu melalui berbicara dan memahami. Seiring dengan perkembangannya, ia kembali menguji asumsi- asumsi kebahasaan itu kemudian merubah dan memperbaikinya. Jean Baroko, salah seorang pendukung aliran ini, menegaskan bahwa anak tidak belajar Bahasa sebagai materi yang terpisah, melainkan sebagai system yang terpadu (Fachrurrozi, 2010).

Teori gramatika transformasi generative pada tahap pertama mempunyai tiga sendi utama, yaitu: *Pertama*, kaidah struktur ungkapan; yaitu kaidah yang menjelaskan bahwa

ungkapan kalimat itu terstruktur dari ungkapan- ungkapan, sedangkan ungkapan-ungkapan itu terbentuk dari kata- kata. *Kedua*, kaidah tarnsformasi; yaitu sejumlah aturan yang harus diterapkan secara ketat. Sebagian kaidah itu bersifat keharusan (*ijbary*) dan sebagian lagi bersifat pemilihan (*ikhtiyariy*). *Ketiga*, kaidah- kaidah morfology bunyi, yaitu kaidah yang menetapkan bentuk akhir suatu kata yang di ucapakan atau di tulis (Fachrurrozi, 2010). Pada tahap berikutnya, menurut Chomsky Gramatika itu mempunyai tiga komponen utama yaitu: sintaksis, semantic dan fonology, dengan tetap mengacu pada dua kaidah tranformasi, yakni kaidah obligatori dan kaidah opsional. Pola-pola transformasi itu dapat dikembangkan melalui:

1. Penghilangan/pembuangan (*al- hazf*) seperti:

كتب أحمد درسا جديدا « كتب أحمد درسا

2. Penempatan (*al- ihlal*) seperti:

الله غفور الرحيم predikatnya ditempati kata lain, sehingga menjadi الله سميع عليم

3. Perluasan (*al- ittisa'*) seperti perluasan dengan sifat atau idhafah:

الجامعة الكبيرة المشهورة menjadi الجامعة مشهورة

باب الفصل مفتوح menjadi الباب مفتوح

4. Penyingkatan (*al- iktishar*) seperti:

الرئيس جديد menjadi رئيس القرية جديد

5. Penambahan (*azziyadah*) yakni penambahan unsur baru dalam kalimat dengan struktur athfi seperti:

الطالب و المدرس نشيطان menjadi الطالب نشيط

6. Pengulangan urutan (*I'adah at- tartib*) misalnya dengan merubah jumlah ismiyah menjadi jumlah fi'liyyah atau sebaliknya, seperti:

الطالب يحضرون (Fachrurrozi, 2010) menjadi يحضر الطالب

Menurut Tammâm Hassân, Chomsky termasuk salah seorang linguis yang mengagumi pemikiran Al-Jurjânî. Karena itu, Chomsky tidak hanya menguasai bahasa Ibrani, tetapi juga pernah belajar al-Ajrûmiyah (Jurûmiyyah) kepada Franz Rosenthal. Menurutny, bahasa bersifat mentalistik/kejiwaan (الذهنية), yang bersifat innate (bawaan/warisan/keturunan), terdiri atas unsur kompetensi (competence/اللغوية الكفاية) dan (البنية) yang tertuang dalam struktur luar (surface structure) الأداء/perfomansi (performance) السطحية) dan struktur dalam (deep structure) العميقة البنية). Salah satu pola dalam teori ini adalah konsep al-ihlâl/replacement dan konsep i'âdah al-tartîb/permutation (Susiawati, 2019).

Hakekat bahasa adalah pikiran yang dirumuskan sebagai *Universal Grammar* (UG). UG bukanlah bahasa lisan ataupun bahasa tertulis ataupun teori tata bahasa namun UG merupakan *underlying principles* atau prinsip-prinsip dasar yang ada dibalik bahasa. Prinsip-prinsip dasar ini hadir dalam wujud *competence* atau kemampuan manusia untuk berbahasa dan mamahaminya, yang bermatra batin dan tak disadari (*unconscious*). Sementara praktek bahasa, lisan dan tulisan, mewujud dalam *performance* yang berdimensi lahiriah dan

disadari. *Competence* tersebut paralel dengan *deep structure* atau struktur dalam/prinsip struktur. Sementara itu, *performance* paralel dengan *surface structure* yaitu bahasa yang secara empiris digunakan sehari-hari (Kurnianta & Maharani, 2020).

Di sisi lain, ada hal yang tak dapat dipisahkan dalam berbahasa, yaitu tata bahasa/gramatika bahasa atau dikenal juga dengan istilah sintaksis sebagai salah satu penyelarasan antar kata dalam sebuah kalimat. Sebagaimana pendapat Rusydi Ahmadi Taimah yang mengatakan, dengan gramatika seseorang akan terhindar dari kesalahan, rasa dan sastra bahasanya akan terasah (*al-zāuq al-adab*), terbiasa dengan *uṣlūb* (gaya bahasa) serta mampu membedakan kalimat yang salah dan yang benar. Penyebutan istilah “grammar” biasanya digunakan untuk para pakar bahasa di Amerika. Sedangkan para pakar bahasa di Inggris menyebutnya dengan *Syntax*. Sementara kata *Syntactic* atau *syntax* atau sintaksis adalah ilmu tentang kalimat. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *sin* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan atau menyusun’. Dalam kajian bahasa Arab, istilah tersebut biasa disebut dengan ilmu *nahw*. Secara etimologi, *nahw* berarti tujuan *قصد* atau jalan *طريق*. Secara terminology, ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang ketentuan-ketentuan mengenai kalimat, ungkapan dan frase atau ilmu yang membahas tentang cara menempatkan atau menyusun kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dalam bahasa manusia (Kurnianta & Maharani, 2020).

Ilmu *nahw* merupakan bagian dari ilmu tata bahasa Arab (*Arabic Grammar*) di samping ilmu *ṣarf* (*morphology*). Ilmu *nahw* sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tata cara penyusunan (*tarkīb*) kalimat-kalimat sehingga bisa memberikan pemaknaan yang tepat (makna dasar) dengan standar dan kaidah-kaidah (*al-qawānīn wa al-maqāyīs*) hasil penulisan pada pembicaraan orang-orang Arab (Susiawati, 2019).

Salah satu karya Chomsky yang sangat terkenal adalah teori tentang *Gramatika generatif*. *Gramatika generatif* merupakan suatu konsep atau teori yang memungkinkan atau meramalkan sejumlah kalimat yang tak terbatas dalam bahasa untuk kemudian menganalisis struktur kalimat tersebut dengan menggunakan kaidah bahasa yang lebih bersifat terbatas. Artinya, kaidah bahasa memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan pola atau bentuk kalimat yang sangat beragam. Walaupun dalam pandangan *gramatika generatif* dinyatakan bahwa gramatika ini sudah mencakup semua aspek kebahasaan, baik *sintaksis*, *morfologi* dan *fonologi* bahkan *semantic*, akan tetapi butuh banyak kajian dan penulisan untuk membuktikan hal tersebut (Susiawati, 2019).

Gramatika generatif menyatakan bahwa kemampuan bahasa manusia yang bersifat mentalistik dan merupakan kemampuan bawaan (*innate*) yang diperoleh dari sebuah piranti bernama alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) yang dibentuk oleh gramatika universal (*universal grammar*). Gramatika universal inilah yang memprogram manusia pada sebuah struktur dasar yang muncul dalam ekspresi bahasa. Menurut gramatika universal terdapat aturan pokok yang sudah terbangun yang dapat membantu seorang penutur asli (*native speaker*) memperoleh kemampuannya. Karena itu, Chomsky sebagai pencetus teori Gramatika generatif menyatakan bahwa gramatika universal dapat dianalisis dari sebuah bahasa secara individual yang dipelajari secara terperinci, serta menggunakan analisis struktur dalam (*deep structure*). Untuk menjelaskan terjadinya gramatika universal cukup dengan menggunakan ciri-ciri dalamiah (*innateness*) bahasa. Struktur dalam inilah yang menjadi landasan utama dalam Gramatika generatif yang

diistilahkan oleh Chomsky dengan *transformational generative grammar* (tata bahasa transformasi generatif) (Susiawati, 2019).

Dalam dunia linguistik ia merupakan pencetus sebuah teori transformatif-generatif yang mengkritik teori linguistik Ferdinand De Saussure dan Leonard Bloomfield. Karya utama yang membawa Noam Chomsky ke suatu taraf yang dikenal orang adalah syntactic structure dan aspect of teori of syntax. Melalui buku ini Chomsky telah memberikan teori yang telah memberikan pengaruh pada linguistik dan filsafat serta pada psikolinguistik dan praktik bagi pembelajaran bahasa asing. Chomsky menggunakan dua istilah untuk menunjukkan teorinya yaitu *transformative grammar* dan *generative grammar* tetapi dalam perkembangannya ia lebih sering menggunakan kalimat generatif daripada transformatif. Kalimat generatif menurut pandangan Noam Chomsky adalah membuat jelas dan eksplisit hukum-hukum kebahasaan yang tersembunyi dan membentuk kompetensi bahasa yang bersifat mentalistik. Sedangkan kalimat *grammar* menurutnya haruslah menghasilkan semua kalimat-kalimat gramatika yang mungkin ada dalam bahasa, artinya kalimat itu tidak terhingga jumlahnya. Jadi beberapa distingsi yang menjelaskan pikiran filosofis dan linguistik dari Noam Chomsky adalah *competence*, *performance*, *deep structure*, dan *surface structure* ditambah istilah *generative* dan *grammar* (Setiadi, 2009).

KESIMPULAN

Makna *qarinah* menurut istilah adalah “sesuatu yang dapat menunjukkan sesuatu yang dicari”. Makna terminologis *qarinah* ini sejatinya tidak berbeda jauh dari beberapa makna etimologi di atas, yaitu suatu persinggungan antara satu elemen dengan elemen lain di dalam kalimat atau konteks. *Qarinah* merupakan komponen fundamental dalam memahami makna struktur. Melalui *qarinah* kita dapat mengetahui perbedaan antara makna hakiki dan makna majazi. Secara garis besar, para ahli membagi *qarinah* menjadi dua bagian: *qarinah lafdziyyah* dan *ma'nawiyah*, atau *qarinah halliyah* dan *maqamiyyah*. Ketika dua bagian ini ditelaah secara teliti maka akan melahirkan beberapa cabang pembagian, sebagaimana yang diuraikan oleh Fadhil shalih yang membagi *qarinah* menjadi sepuluh macam yaitu: *Qarinah Lafdziyyah*, *Qarinah Aqliyyah*, *Qarinah ma'nawiyah*, *Qarinah Halliyah*, konteks dan kondisi, *Qarinah Intonasi Bunyi*, *Qarinah ilmiah*, *Qarinah Waqaf* dan *ibtida'*, *Qarinah pemahaman umum* dari pemilik Bahasa, *Qarinah al-hissiyah*. *Qarinah* adakalanya *lafdziyyah*, *ma'nawiyah*, ataupun *halliyah*. Sedikit sekali, arti kalimat menjadi jelas hanya dengan satu *qarinah* saja. Umumnya, harus terdapat beberapa *qarinah* hingga makna yang dikehendaki dari sebuah kalimat tersebut menjadi jelas. Tammam hassan membagi *qarinah* ini menjadi 2 (dua) yaitu *qarinah ma'nawiyah* dan *qarinah lafdziyyah* yaitu: *Qarinah Ma'nawiyah* (Isnad, Takhsish, Nisbah, Taba'iyah) *Qarinah lafdziyyah* (Al-alamat Al-I'rabiyyah, rutbah, *Mabna ash-Shigat Muthabaqah 'Persesuaian'*, *Rabth*, *Tadamm*, *Ada'h*, *Nagmah*). Dalam memahami makna secara teori Abdul Qahir al-jurjani menggunakan teori al-nazm, dimana perbedaan struktur kalimat akan membawa perubahan makna, karena lafadz itu wadah bagi makna, berbeda wadah, maka berbeda pula maknanya. Oleh karena itu, perubahan struktur lafadz pada kalimat akan berdampak pada perubahan makna. Teori yang di kemukakkannya terkait erat dengan nahwu, tetapi tidak hanya berhenti pada struktur luar البناء الخارجي melainkan masuk ke dimensi yang lebih dalam lagi, yaitu makna yang berada

di balik stuktur tersebut البناء الباطني. adapun makna dalam perspektif Abdul Qahir al-jurjani ada 3 (tiga) yaitu *leksical meaning*, *Grammatical meaning*, *Metaphor Meaning*. Konsepsi tentang bahasa sangat erat dikaitkan dengan kapasitas berbahasa sebagai kapasitas berpikir (language faculty). teori transformasi merupakan salah satu aliran linguistik yang berasumsi bahwa pembelajaran Bahasa adalah sebuah proses pembentukan kaidah, bukan sebagai pembentukan kebiasaan, seperti yang diyakini oleh aliran strukturalisme dan didukung oleh behaviorisme. Di sisi lain, ada hal yang tak dapat dipisahkan dalam berbahasa, yaitu tata bahasa/gramatika bahasa atau dikenal juga dengan istilah sintaksis sebagai salah satu penyelaras antar kata dalam sebuah kalimat. Sebagaimana pendapat Rusydi Ahmāḍ Tū'aimah yang mengatakan, dengan gramatika seseorang akan terhindar dari kesalahan, rasa dan sastra bahasanya akan terasah (al-zāuq al-adab), terbiasa dengan uṣlūb (gaya bahasa) serta mampu membedakan kalimat yang salah dan yang benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khammas. (2007). *Al-Mu'jam wa al-Ilm al-Dilalah*. <https://www.noor-book.com/en/ebook>
- Basith, A. (2008). Pandangan Tammam Hassan tentang Amil dalam Ilmu Nahwu. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 23–42. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat>
- Fachrurrozi, A. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Bania Art.
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab*, 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197%20>
- Kholison, M. (2009). *Semantik Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. (2020). Refleksi Aksiologis atas Teori Bahasa Noam Chomsky dan M.A.K Halliday. 28(2), 190–209. <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33080>
- Majma al-lughah al-'Arabiyyah bi Dimasyqa. (1970). <https://onsearch.id/Record/IOS3659.5374>
- Matsna H.S, Moh. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Kencana.
- Setiadi, A. C. (2009). Pengajaran Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif: Analisis atas Teori Transformatif-Generatif Noam Chomsky. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 4(1), 1–14. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/569>
- Sugiyono, S. (2023). *Jejak Bahasa Arab dan Perubahan Semantik Al-Qur'an*. Suka Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59189/1/>
- Susiawati, W. (2019). *Al-Jurjani Versus Chomsky*. Publica Institute Jakarta.
- Wahab, M. A. (2015). *Memahami Teks dan Konteks dengan Teori Tadhâfur al-Qarâ'in (Studi Pemikiran Linguistik Tammâm Hassân)* [Repository UIN Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29232>